

Peran Ulama Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan Abad 20

Summiati¹, Asnawi Hidayatullah², Sumirah³, Syamzan Syukur⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

summinafziah_wahid@gmail.com¹, iwansaaja206@gmail.com², sumirahagus@gmail.com³,

syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id⁴

DOI: 10.38073/batuthah.v4i1.2307

Received: Januari 2025

Accepted: Februari 2025

Published: Maret 2025

Abstract:

Ulama have an important role in preserving local culture in South Sulawesi, one of which is the Jeneponto area, both in religious, social and customary aspects. As spiritual leaders, ulama play a role in maintaining Islamic values that have been acculturated with local culture, such as in *mapaccing*, *barzanji*, and *songkabala*. The aim of this research is to describe and explain the role of ulama in preserving local culture in Jeneponto, South Sulawesi by paying attention and considering the Islamic values contained in the local culture. This research uses library research by collecting various literature that is relevant to the study of this title. The method in this research is qualitative research which is used to understand the role of ulama in preserving local culture in Jeneponto, South Sulawesi. The research findings show that, Ulama are people who have a deep understanding of religion, besides that they also understand the science of jurisprudence, memorize the Al-Qur'an and hadith and are able to speak Arabic. Ulama are considered noble figures and ulama have various roles in life. In preserving local culture specifically in Jeneponto, South Sulawesi, there are several explanations regarding the role of ulama in preserving existing local culture by paying attention to Islamic values contained in the arts of *mapaccing*, *barzanji* and *songkabala*.

Keywords: Role, Ulama, Preservation, Local Culture

Abstrak:

Ulama memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal di Sulawesi Selatan salah satunya daerah Jeneponto, baik dalam aspek keagamaan, sosial, maupun adat istiadat. Sebagai pemimpin spiritual, ulama berperan dalam menjaga nilai-nilai Islam yang telah berakulturasi dengan budaya setempat, seperti dalam *mapaccing*, *barzanji*, dan *songkabala*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, memaparkan tentang bagaimana peranan para ulama dalam melestarikan budaya lokal yang ada di Jeneponto, Sulawesi Selatan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam budaya lokal tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka) dengan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan kajian judul ini. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami peran ulama dalam pelestarian budaya lokal di Jeneponto Sulawesi Selatan. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa, Ulama adalah orang yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, disamping itu mereka juga memahami ilmu fiqih, menghafal Al-Qur'an dan hadits serta mampu berbahasa Arab. Ulama dinilai sebagai sosok yang mulia dan ulama memiliki berbagai peranan dalam kehidupan. Dalam pelestarian budaya lokal yang dikhususkan di Jeneponto, Sulawesi Selatan, terdapat beberapa pemaparan mengenai peranan ulama dalam melestarikan budaya lokal yang ada dengan memperhatikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kesenian *mapaccing*, *barzanji* dan *songkabala*.

Kata Kunci: Peran, Ulama, Pelestarian, Budaya Lokal

PENDAHULUAN

Ulama menurut istilah adalah seorang yang ahli ilmu agama Islam, baik menguasai ilmu fiqh, ilmu tauhid atau ilmu agama lainnya, dan mempunyai integritas kepribadian yang tinggi, berakhlak mulia serta berpengaruh di dalam masyarakat.¹ Namun, pengertian ulama dalam perkembangannya berarti orang yang mendalami ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan yang bersumber dari Allah SWT, yang kemudian disebut *ulum al-din*,² maupun ilmu yang bersumber dari hasil penggunaan potensi akal dan indera manusia dalam memahami ayat-ayat *kauniyah* yang kemudian disebut dengan *ulun al-insaniyah* atau *al-ulum* atau sains.³

Budaya lokal di Sulawesi Selatan, salah satunya di daerah Jeneponto mengalami berbagai tantangan, seperti pergeseran nilai akibat perkembangan teknologi, urbanisasi, serta pengaruh budaya asing yang semakin dominan, ditengah dinamika tersebut, ulama memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya lokal. Muhammad Ridwan menjelaskan bahwa ulama berperan sebagai pemimpin keagamaan yang dihormati, ulama tidak hanya bertanggung jawab dalam pembinaan moral spiritual masyarakat, tetapi juga berperan dalam menjaga nilai-nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Islam.⁴ Seperti yang dijelaskan juga oleh Syamsul Bahri, bahwa ulama di Jeneporo, Sulawesi Selatan memainkan peran penting dalam mengharmoniskan antara ajaran Islam dalam budaya lokal, seperti yang terlihat dalam berbagai tradisi keagamaan, sistem pemerintahan adat, serta upacara adat yang tetap lestari hingga kini.⁵

Beberapa kajian sebelumnya yang berkaitan dengan Ulama dan Budaya di Wilayah Sulawesi Selatan yakni riset yang ditulis oleh M. Miftahul Hidayat terkait MUI Sulsel dan Budaya Lokal: Studi Kasus Budaya *Maccera Tasi'* di Sulawesi Selatan. Dalam riset ini lebih menekankan peran MUI Sulsel dalam menjaga ortodoksi Sunni, serta perkembangan Islamisasi masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, terutama dalam merespon ritual budaya lokal *Maccera tasi'* oleh masyarakat maritim yang dinilai menyimpang dan mengarah pada praktik-praktik syirik dan bid'ah. Selain itu, ada juga artikel yang ditulis oleh Andi Arifah Setyani Sanrima Terkait Dengan Makna Simbol Benda Dalam Tradisi Songkabala Pada Masyarakat Turikale Di Kabupaten Maros. Artikel ini lebih banyak mengungkapkan beragam simbol benda dalam tradisi Songkabala. Benda-benda yang menjadi simbol

¹ Baruddin Hsubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 56.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 66.

³ Putri Rizki Aini, "Kekuatan Pengetahuan: Keutamaan Dan Manfaat Menjadi Orang Berilmu Dalam QS. Fatir Ayat 28 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 6, no. 2 (2023): 335.

⁴ Muhammad Ridwan, *Islam Dan Kearifan Lokal: Peran Ulama Dalam Pelestarian Budaya* (Jakarta: Pustaka Islamika, 2018), 78.

⁵ Syamsul Bahri, "Peran Ulama Dalam Masyarakat Bugis-Makassar," *Jurnal Sosial Keagamaan* 15, no. 1 (2021): 34.

yakni beras, kelapa, lilin dan gula merah. Benda-benda ini tidak hanya memiliki tujuan praktis, tetapi juga mengandung makna budaya dan spiritual yang mendalam. Studi ini mengidentifikasi berbagai simbol yang terkait dengan benda-benda tersebut, seperti beras simbol kekuatan, lilin simbol penerang dan gula merah serta kelapa simbol kebahagiaan. Signifikansi dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman tentang bagaimana budaya material memainkan peran penting dalam membentuk dan mengungkapkan identitas budaya dalam masyarakat Turikale. Selain itu, penelitian ini menyoroti relevansi semiotika Peirce dalam mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersemat dalam bendabenda dan representasi simbolisnya.

Kajian terdahulu yang penulis cantumkan tersebut, semuanya mempunyai perbedaan dengan artikel yang penulis paparkan ini. Karena dari dua kajian terdahulu yang ada, lebih menitik beratkan pada aspek symbol-simbol dari kebudayaan Songkabala, sedangkan artikel satunya lebih menitik beratkan pada ulama sebagai juruh fatwa terkait kebudayaan *maccera tasi'*.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran ulama dalam pelestarian budaya budaya lokal di Jeneponto, Sulawesi Selatan, baik melalui dakwah, pendidikan, maupun keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Dengan memahami peran ulama dalam pelestarian budaya lokal di Jeneponto, Sulawesi Selatan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif dalam menjaga kelestarian budaya lokal di tengah tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan sejarah dan budaya guna mengetahui bagaimana peran ulama dalam pelestarian budaya lokal di Jeneponto Sulawesi Selatan, khususnya yang berkaitan dengan kesenian, mapaccing, barzanji dan songkabala di Jeneponto Sulawesi Selatan. Kajian dilakukan melalui analisis literatur dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen sejarah terkait peran ulama dalam pelestarian budaya lokal di Jeneponto Sulawesi Selatan.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer yaitu dari buku, manuskrip, dan jurnal ilmiah tentang ulama dan budaya lokal. Sedangkan data sekunder berupa artikel, laporan penelitian, dan dokumen pendukung lainnya. Adapun teknis analisis data yaitu dengan mengklasifikasi data, menginterpretasi data, kemudian keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis dan perpektif yang berbeda.

Gambaran lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan yang sampai saat ini masih banyak budaya lokal yang dipegang teguh.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan dari perpustakaan dengan cara membaca buku, jurnal ilmiah, artikel dan laporan penelitian untuk memahami isi literatur secara kritis untuk menemukan informasi yang relevan, dari hasil bacaan tersebut, peneliti mencatat ringkasan kutipan penting, dan point utama dari berbagai sumber yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Kemudian peneliti mengolah, dengan mengklasifikasikan dan menganalisis data untuk menyusun kesimpulan yang sistematis dengan kemungkinan adanya temuan dari artikel yang penulis tulis ini.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Definisi Ulama

Secara etimologi, kata ulama berasal dari kata alim yang berarti orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam. kata *alim* adalah kata benda dan kata kerja *alima* yang artinya “mengerti atau mengetahui”. Di Indonesia kata ulama yang menjadi kata jama` *alim* umumnya diartikan sebagai “orang yang berilmu”. Kata ulama bila dihubungkan dengan perkataan lain, seperti ulama hadits, ulama tafsir, dan sebagainya, mengandung arti yang luas, yakni meliputi semua yang berilmu, baik ilmu agama maupun ilmu lain. Ulama adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu dalam agama Islam, seperti ahli tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam, bahasa Arab dan paramasastranya seperti *saraf*, *nahwu*, *balagh* dan sebagainya.⁶

Istilah “ulama” secara sederhana berarti orang yang mengetahui atau orang yang memiliki ilmu. Tidak ada pembatasan ilmu spesifik dalam pengertian ini. Tetapi, seiring perkembangan dan terbentuknya ilmu-ilmu Islam khususnya syari’ah atau fiqh, pengertian ulama menyempit menjadi orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang fiqh. Ulama haruslah orang yang berilmu dan berwawasan luas. Ilmu yang dimiliki seharusnya memancarkan nuansa keislaman, kesetaraan di antara umat manusia, mengangkat harkat dan martabat, memberdayakan potensi umat, memiliki keinginan untuk perubahan ke arah perbaikan, karena ilmu bertujuan menyelamatkan umat dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan.

Peran ulama sendiri dalam lingkungan sosial terbagi dalam beberapa peran dalam aktivitasnya yaitu, sebagai aktivitas pendidikan dan dakwah, pemberian motivasi, bimbingan dan nasehat, serta kepemimpinan.

Ulama sebagai Pemimpin Agama

Para ulama berperan sebagai pemimpin dan rujukan masyarakat yang memeluk agama Islam. Keberadaan dari para ulama atau kiai sangatlah berpengaruh apalagi jika daerah tersebut didominasi oleh penganut agama Islam.

⁶ Muhtarom, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 35.

Bahkan, para warga yang memeluk agama Islam sekalipun bukan ulama sering kali diminta untuk memimpin kegiatan di daerah. Namun, dalam melakukan pengambilan keputusan para tokoh masyarakat juga sering bertanya kepada para ulama atau kiai. Sebagai tokoh agama selalu memberikan nasehat dan mengajak untuk menjalankan kewajiban shalat.⁷

Ulama juga menjadi panutan warga dalam kegiatan sehari-hari, dari masalah keagamaan sampai berperilaku. Banyak warga yang meniru sikap positif kiai atau ulama di berbagai daerah. Hal tersebut menampakkan peran ulama sebagai pemimpin agama tidak hanya menjadi rujukan dalam masalah-masalah agama tetapi mencakup masalah-masalah yang lebih luas.

Ulama pewaris Nabi adalah ulama yang memegang teguh Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW, serta mengamalkannya. Ulama yang ilmu dan perbuatannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Al-Quran dan Sunnah. Selanjutnya ulama pewaris Nabi adalah ulama yang berprinsip, teguh pendirian dan tidak takut intimidasi. Ulama semacam ini adalah ulama yang tidak dapat mendustai hati nuraninya untuk menghiyanati keyakinannya yang memang telah sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah.⁸

Ulama sebagai Pendidik

Salah satu peranan yang paling banyak diemban oleh ulama adalah sebagai pendidik atau guru dalam pengertian digugu dan ditiru, yakni pendidik dan pemimpin yang dijadikan teladan dan panutan. Sebagai pendidik ulama mengajarkan ilmu agama, dalam peranan ini pengajaran Ilmu agama dilakukan oleh para ulama di masjid, mushola maupun langgar. Sedangkan dalam pendidikan formal para anak-anak yang ingin belajar mengenai agama Islam dapat menempuh pendidikan formal di pondok pesantren yang ada

Dalam proses belajar, para santri maupun masyarakat dari berbagai etnis di Desa Sumber Jaya bertemu dalam satu tempat. Selain itu para ulama ataupun tokoh agama telah memberikan pembelajaran mengenai akhlak, yang merupakan upaya agar masyarakat sejak dini dapat berperilaku terpuji dan amar ma'ruf nahi munkar.

Ulama sebagai Pendakwah

Dalam kegiatan dakwahnya, para ulama banyak melakukan dakwah secara lisan kepada masyarakat. Pelaksanaan dari dakwah ini sendiri sering dilakukan di masjid selepas shalat wajib berjamaah, ketika khutbah jumat, dan pengajian pada perayaan hari besar Islam. Adapun penyampaian materi ceramah selepas shalat wajib biasanya mengenai perilaku hidup rukun dan toleransi antar umat agama.

⁷ Muhammad Idrus, *Makna Agama Dan Budaya Bago Orang Jawa* (Jakarta: Kencana, 2007), 51.

⁸ Abu Abdul Kadir, "Ulama Dan Peranannya Di Indonesia," *Madzhab: Jurnal Fikih Dan Ushul Fikih* 5, no. 1 (2022): 89.

Pembinaan untuk meningkatkan kerukunan masyarakat multikultural banyak dilakukan melalui khutbah jum'at dan ceramah pada saat acara pengajian. Dalam majelis tersebut dapat menyampaikan berbagai materi yang terkait dalam hal kerukunan umat beragama. Selain khutbah jum'at, ceramah keagamaan juga disampaikan pada khutbah idul fitri dan idul adha serta hari besar Islam lainnya.⁹

Di atas terlihat upaya para ulama dan kiai dalam masyarakat yaitu mengelola kegiatan keagamaan seperti memimpin upacara keagamaan, memberikan pemahaman tentang pentingnya kerukunan di tengah-tengah masyarakat yang plural tanpa melihat golongan yang minoritas dan mayoritas. Dalam hal ini, ulama sebagai pemimpin yang dapat dijadikan panutan bagi masyarakat, sehingga tergerak untuk mengikuti arahnya sebagai pemimpin.

Ulama sebagai Pembimbing dan Panasehat

Peranan ulama dalam membina masyarakat juga dapat dilihat melalui aktivitasnya dalam bimbingan dan nasehat kepada anggota atau kelompok masyarakat dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan sosial keagamaan. Memberi bimbingan, terutama dibidang keagamaan adalah tugas ulama atau kiai, karena ulama memiliki ilmu agama yang luas dan menguasai ilmu tersebut.

Peran ulama sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah Ali Imran ayat 79, berikut:

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (QS. Ali Imran/3:79).

Syekh Mufassirin, Imam At-Thabari menjelaskan bahwa kata "*Rabbani*" dalam ayat tersebut punya tiga makna yaitu, pertama, orang bijak yang berilmu, kedua, orang bijak dan bertakwa dan ketiga, bermakna pemimpin. Imam Al-Thabari berpendapat bahwa kata "*Rabbani*" dinisbatkan pada *rabbani*, artinya mengelola orang lain. Jadi "*Rabbani*" maknanya adalah orang yang dijadikan sebagai pembimbing dan penasehat bagi orang lain, baik dalam fiqh, ilmu, urusan agama maupun urusan dunia. Mujahid mengatakan "*Rabbani*" adalah ulama yang menggabungkan antara ilmu fiqh dan kemampuan dalam mengatur serta mengelola masyarakat demi kemaslahatan dunia dan akhirat mereka.¹⁰

Para ulama dalam Islam termasuk ulil amri yang mesti ditaati setelah Allah SWT dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surah An-Nisa ayat 59 berikut.

⁹ Indra, *Pendidikan Dan Pesantren* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 78.

¹⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 97.

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)”. (QS. An-Nisa/4:59).

Tafsir Al-Qur`anul Majid An-Nur Teungku Muhammad Hasbi Ash-Siddiqy mengatakan bahwa untuk mentaati Allah dengan mendirikan segala hukum-Nya, mengaplikasikan kitab dan aturan-aturan-Nya, serta taatilah Rasul-Nya, karena Dialah yang menjelaskan dan mendakwahkan semua perintah Allah kepada umat manusia. Kemudian ia menjelaskan taat pula pada Ulil Amri, yakni *ahlul hallil wal`aqdi* (orang-orang yang menguasai dibidangnya dan diserahkan kepercayaan) mengontrol kekuasaan, institusi, Lembaga kemasyarakatan. Mereka terdiri dari para hakim, pejabat pemerintah, wakil rakyat, ulama, dan tokoh masyarakat. Kemudian taatilah mereka, ketika mereka menetapkan sebuah Keputusan untuk kemaslahatan ummat, tetapi dengan syarat mereka harus memenuhi semua amanat Allah, mentaati Rasul-Nya, juga menjalankan aturan-aturan serta berlaku adil.¹¹

Dalam kegiatan pembimbing para ulama mengarahkan masyarakat kepada kebajikan baik melalui majlis ta’lim maupun kegiatan dakwah lainnya. Para kiai sangat aktif dalam memberikan pembinaan kepada seluruh masyarakat seperti memberikan penguatan iman kepada masing-masing agama dan selalu menekankan pada pentingnya hidup rukun dan saling membantu. Pembinaan tersebut diberikan pada saat upacara keagamaan masing-masing agama, juga selalu mengunjungi rumah-rumah yang di dalamnya terdapat beberapa keyakinan, dalam hal ini tokoh agama mengajak mereka untuk bercerita terkait pengalaman keagamaan dan bertukar pikiran mengenai kerukunan umat beragama.¹²

Sebagai penasihat, para ulama banyak diminta oleh masyarakat untuk memberi nasehat atau konsultasi tentang harta warisan, perkawinan, hutang-piutang dan masalah ibadah. Para ulama atau kiai pun berusaha memberikan nasihat yang baik.

Ulama Dan Pelestarian Budaya Lokal di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan

Beberapa budaya lokal di Jeneponto Sulawesi Selatan yang masih dapat di lestarikan sampai saat ini yakni, mapaccing, barzanji dan songkabala, yang dalam uraiannya penulis deskripsikan lebih lanjut sebagai berikut.

Kesenian

Partisipasi para ulama dalam pembangunan dan pengembangan kebudayaan

¹¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur* (Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2016), 109.

¹² Ujang Imamul Muttaqin, “Pewarisan Tradisi Dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge Di Kabupaten Banyumas,” *IAIN Purwokerto*, 2017, 125.

khususnya kesenian tidaklah banyak, hanya terbatas pada kesenian yang bernafaskan Islam. Kenyataan seperti ini wajar karena sifat keterlibatannya juga terbatas. Keterlibatan para ulama dalam pembinaan kesenian pada umurnya sebatas memberikan pengarahan dan meluruskan kegiatan dari hal-hal yang bersifat menyimpang dari kaidah-kaidah agama.

Hal-hal yang bersifat pembinaan dalam arti pembentukan kelompok atau group kesenian, penyelenggaraan waktu latihan yang rutin, penguasaan suatu instrumen atau alat kesenian tertentu maupun hal-hal lain yang bersifat teknis dan tidak pernah dilakukan. Dengan kata lain, partisipasi ulama dalam pembangunan sosial budaya bidang kebudayaan khususnya hanya pada bentuk dan materi seni (pertunjukan).

Sementara itu, mengenai bentuk atau jenis kesenian yang bemaafkan Islam, Hajjah Azizah mengatakan, "Untuk kesenian sebagai orang muslimat maka kesenian yang paling cocok adalah kesenian yang membawa misi syiar Islam, hal itu adalah rebana. Untuk itu kadang-kadang kita masih sering latihan. Tidak ada pelatih khusus yang ada kita hanya menunggu kalau sempat".¹³

Penyataan senada juga dilontarkan oleh informan lain, yaitu Machin yang mengatakan bahwa, "Masalah kesenian, kami hanya menonjolkan yang bersifat atau bernafaskan Islam. Di antaranya yang dikembangkan dalam arti masih sering latihan adalah seni terbang atau rebana. Sedangkan seni lainnya seperti orkesan (ndangdut), itu anak saya harnpir setiap malam, tetapi itu di luar daerah kami. Kalau yang ada di sini itu hanya terbang".¹⁴

Sedangkan kesenian dari luar, kalau mau nanggap wayang kulit itu dalangnya Joko Edan dengan sinden Waljinah yang akan menarik banyak penonton, kalau bukan mereka sedikit sekali yang menonton".¹⁵ Pengembangan terhadap kesenian khususnya oleh para ulama memang boleh dikatakan tidak ada. Hal ini diakui oleh salah seorang ulama yaitu Djafar Sodiq yang menyatakan bahwa "Dalam hal kebudayaan, khususnya kesenian, kami tidak pernah mengembangkan secara khusus.

Peran ulama dalam meluruskan dan mengarahkan agar tidak berbelok dari ajaran agama. Sementara ini kesenian yang paling cocok yakni *terbang*, berjanji dan sebagainya." Sebenarnya dalam perkembangan kesenian, dahulu cabang-cabang kesenian lain juga pernah ada dan berkembang. Kesenian Tayub misalnya, dulu di Jeneponto itu banyak sekali, tetapi sekarang ini sudah tinggal kenangan. Banyak alasan kenapa kesenian ini akhirnya tidak berkembang, meskipun dari segi hiburan

¹³ Azizah, *Kebudayaan dan kesenian bagi kaum wanita*, 2024.

¹⁴ Ahmad Afif Abdullah, *Ritual Agama Islam Dalam Bingkai Budaya* (Jombang: UNWAHA Press, 2018), 67.

¹⁵ Machin, *Eksistensi kebudayaan yang terdapat di Jeneponto*, 2024.

sebenarnya cukup didukung oleh warga masyarakat umum.¹⁶

Mapaccing/ Mappacci

Mappacci adalah upacara adat Bugis, salah satunya di Kabupaten Jeneponto yang bertujuan untuk membersihkan calon pengantin dari hal-hal yang dapat menghambat pernikahan. Kata "*Mappacci*" berasal dari bahasa Bugis yaitu "*paccing*" yang berarti bersih. *Mappacci* merupakan salah satu rangkaian upacara adat perkawinan yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat suku Bugis di Sulawesi Selatan. Upacara ini biasanya dilakukan pada malam hari sebelum acara resepsi pernikahan.

Dalam prosesi *Mappacci*, pihak keluarga akan menyiapkan beberapa peralatan, seperti, *Pacci* (menyeruai salep), Daun kelapa, Daun pisang, Bantal, Gula, Sarung sutera, Lilin. Pada acara *Mappacci*, tamu undangan akan mengenakan daun pacar di telapak tangan kanan dan kiri calon pengantin, serta di keningnya. Tamu undangan juga akan melempar beras atau weno kepada calon pengantin yang meletakkan *paccing*. *Mappacci* merupakan budaya yang mendarah daging dan sulit terpisahkan dari ritual perkawinan Bugis-Makassar.

Upacara *Mappacci* bisa dilestarikan karena mengandung nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam yang dapat terlihat adalah, pertama, kecintaan akan kebaikan, dianggap kecintaan akan kebaikan oleh masyarakat Bugis-Makassar. Kedua, membersihkan jiwa dan raga, *Mappacci* mengandung makna simbolis kebersihan atau kesucian untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin.

Barzanji

Kitab Barzanji serta kitab-kitab yang sejenis seperti maulid Diba'i dan al-Burdah dijadikan pegangan oleh pemuja para wali dan habib dalam rangka mengenang dan membela pribadi Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* yang mulia. Hal ini telah dikatakan oleh pendahulu mereka, seorang tokoh Quburi (pengagum kubur) yang hidup semasa dengan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, yaitu Nuruddin Ali bin Ya'kub yang terkenal dengan nama al Bakri, ia berkata "*Aku sungguh khawatir atas mayoritas penduduk negeri ini (keburukan akan menimpa mereka) dengan sebab mereka enggan untuk membela Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam*". Inilah dalih yang menjadi sandaran untuk membenarkan kebiasaan mereka.¹⁷

Barzanji dapat dilestarikan karena mengandung nilai-nilai Islam, sebab dalam Barzanji adalah kitab sastra yang berisi sejarah Nabi Muhammad SAW dari kelahiran sampai wafatnya. Tradisi membaca Barzanji memiliki beberapa nilai, diantaranya, pertama, memperbanyak shalawat kepada Nabi Muahmmad. Kedua,

¹⁶ Djafar Shodiq, *Macam-macam Tradisi yang ada di Jeneponte*, 2024.

¹⁷ "Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi. *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini Dan Harapan Kedepan,*" *Ditjenpkp2trans*, 2015, 77.

mensyiarkan agama Islam. Ketiga, melatih diri untuk tawadhu. Keempat, sebagai sarana pendidikan jiwa maupun keluarga. Kelima, menambah keyakinan dan ilmu khususnya tentang Nabi Muhammad.

Songkabala

Songkabala atau tolak bala merupakan tradisi serta kebiasaan yang dilaksanakan guna menolak bala bencana, musibah maupun malapetaka yang akan datang menimpah masyarakat setempat. Pelaksanaan ritual *songkabala* hampir kita jumpai disetiap daerah yang ada di Sulawesi Selatan, diantaranya di Kabupaten Jeneponto. *Songkabala* biasa dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, biasanya ada yang melaksanakan ritual *songkabala* ini ketika mengetahui sebuah bencana besar yang akan menimpah masyarakat setempat, ada juga sebagian masyarakat melaksanakan *songkabala* ini pada hari dan waktu yang sudah ditentukan, misalkan masyarakat yang ada di Kabupaten Jeneponto melaksanakan pada setiap hari jum'at dan pada bulan-bulan Islam yang telah disepakati oleh masyarakat setempat seperti pada bulan *Muharram*, bulan *sya'ban* dan bulan *rajab*.¹⁸

Kata *songkabala* dalam bahasa Makassar memiliki makna yang jika di bahasa Indonesiakan artinya tolak bala atau bisa juga dimaknai meminta keselamatan kepada Allah Yang Maha Esa. Dalam bahasa Melayu *songkabala* terdiri dari dua kata yakni *songka* artinya menolak dan *bala* artinya bala, yang semuanya diartikan sebagai musibah atau bencana serta malapetaka. Sehingga dari kata tersebut dapat disimpulkan bahwa *songkabala* adalah tradisi yang bertujuan agar terhindar dari malapetaka, seperti kejadian buruk, sial dan nasib tidak baik.

Mengenai tradisi *songkabala*, ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun temurun melalui proses belajar dari para leluhur, karena tradisi ini memiliki nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, salah satunya ialah nilai religius, seperti dalam pelaksanaannya terdapat doa untuk meminta keselamatan terhadap Allah SWT agar terhindar dari bala bencana dan musibah maupun malapetaka. Secara tidak langsung tradisi *songkabala* diharapkan mampu meningkatkan keimanan kepada Allah dengan menjalankan ajaran-ajaran agama Islam yang diwahyukan oleh Allah melalui utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad.¹⁹

Dalam proses pelaksanaan ritual *songkabala*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan guna memasuki pelaksanaan ritual tersebut, perlengkapan ini harus ada demi terlaksananya ritual menurut keyakinan masyarakat setempat. Adapun persiapan dan perlengkapan yang perlu diperhatikan sebelum memulai ritual *songkabala* yaitu, *kappara*, lilin, dupa, bente, pisang manis, air

¹⁸ Hajra Hasnu Reskiyani Syamsudduha, "Mitos Dan Ritual Songkabala Masyarakat Galesong Kabupaten Takalar," *Jurnal of Applied Linguistics and Literature* 1, no. 3 (2024): 211.

¹⁹ Imran, "Songkabala: Tradisi Menolak Bencana Masyarakat Islam Desa Minasa Upa Kabupaten Maros Sulawesi Selatan," *Jurnal Action Research Literate* 5, no. 2 (2021): 91.

minum segelas dan beberapa jenis makanan yang diwajibkan seperti ka'do masingkulu, umba-umba, lappa-lappa dan apang, makanan ini memiliki makna dan arti, seperti ka'do masingkulu memiliki arti akan menyiku segala bencana atau bala yang akan terjadi dan menahan bencana agar tidak datang. Umba-umba memiliki arti simbolik yaitu datangnya kebahagiaan. Lappa-lappa memiliki arti melipat segala bencana yang akan terjadi dan menjauhkan bala bencana yang akan terjadi. Sedangkan apang memiliki arti melambangkan harapan agar kehidupan tenang dan aman tanpa ada gangguan yang akan memberikan kesialan seperti bencana dan musibah.

Apabila sajian makanan yang diwajibkan sudah selesai dibuat, maka makanan tersebut diletakan diwadah yang lumayan besar dan berbentuk bulat, wadah itu harus terbuat dari besi oleh masyarakat yang disebutnya kappara, setelah itu makana ini akan dibawa ke mesjid sebelum magrib. Disanalah hidangan makanan-makanan dikumpulkan menjadi satu, sesudah sholat magrib jika sudah tidak ada lagi yang ditunggu dan semua syarat sudah ada atau lengkap maka ritual segera dimulai. Do'a dipanjatkan oleh imam atau kiai dan tokoh masyarakat lainnya untuk meminta keselamatan guna terhindar dari segala bala yang mengancam. Sebagian masyarakat juga ada yang melaksanakan *songkabala* ini pada 10 Muharram di waktu tertentu 1 kali dalam setahun dan pelaksanaanya dilakukan di masjid dan dilaksanakan pada malam jum'at.²⁰

Nilai religi yang terkandung dalam ritual *songkabala* adalah perwujudan nilai agama atau religi dapat dilihat dalam beberapa hal seperti, pada saat acara *songkabala* yang sedang berlangsung pada malam hari. Dalam acara tersebut seorang ulama atau yang disebut sebagai imam kampung melakukan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan doa-doa keselamatan serta kesejateraan untuk seluruh lapisan masyarakat, saat prosesi pembacaan ayat suci Al-Qur'an sedang berlangsung seluruh masyarakat yang hadir mengikutinya dengan penuh hikmat hingga acara berakhir, sikap, tindakan dan ucapan yang ditunjukkan para ulama dan masyarakat lainnya dalam hal ini mengandung makna bahwa nilai religi memberi bimbingan dan arahan untuk mengajak manusia agar senantiasa menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar keselamatan dan kesejahteraan yang diinginkan tercapai.

KESIMPULAN

Titik akhir dari deskripsi pembahasan di atas tersebut dapat ditarik temuan bahwa, ulama merupakan seseorang yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu dalam agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam,

²⁰ Ibnu Izzah, "Tradisi Songkabala Perspektif Hukum Islam: Studi Kasus Di Masyarakat Batulabbu Kabupaten Bantaeng," *QADAUNA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 3, no. 2 (2024): 422.

bahasa Arab dan paramasastranya seperti *saraf, nahwu, balagah* dan sebagainya. Peran ulama sendiri dalam lingkungan sosial terbagi dalam beberapa peran dalam aktivitasnya yaitu diantaranya sebagai aktivitas pendidikan dan dakwah, pemberian motivasi, bimbingan, serta kepemimpinan. Selain itu para ulama banyak diminta oleh masyarakat untuk diberi nasehat atau dikonsultasikan adalah tentang harta warisan (mawaris atau farâid), perkawinan (munakahat), hutang-piutang (mu'amalah), dan masalah ibadah.

Adapun peran ulama dalam melestarikan budaya lokal seperti dalam kesenian masyarakat, dimana para ulama dalam pembinaan kesenian pada umumnya sebatas pada memberikan pengarahan dan meluruskan kegiatan dari hal-hal yang bersifat akan menyimpang dari kaidah-kaidah agama., dalam acara mapaccing, ulama melestarikan sebagai salah satu bentuk kebaikan yang dimana acara mapaccing ini memiliki diyakini memiliki nilai-nilai keislaman seperti, kecintaan akan kebaikan dan membersihkan jiwa dan raga. Kemudian barzanji dilestarikan karena didalamnya berkaitan dengan sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw, sekaligus sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan banyak bershalawat kepada beliau, dan tradisi songkabala masih tetap dilestarikan karena tradisi ini memiliki nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, salah satunya ialah nilai religius, seperti dalam plaksanaanya terdapat doa untuk meminta keselamatan terhadap Allah swt.

REFERENSI

- Abdullah, Ahmad Afif. *Ritual Agama Islam Dalam Bingkai Budaya*. Jombang: UNWAHA Press, 2018.
- Aini, Putri Rizki. "Kekuatan Pengetahuan: Keutamaan Dan Manfaat Menjadi Orang Berilmu Dalam QS. Fatir Ayat 28 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 6, no. 2 (2023).
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*. Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2016.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Azizah. *Kebudayaan dan kesenian bagi kaum wanita*, 2024.
- Bahri, Syamsul. "Peran Ulama Dalam Masyarakat Bugis-Makassar." *Jurnal Sosial Keagamaan* 15, no. 1 (2021).
- Ditjenpkp2trans. "Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi. Transmigrasi Masa Doeloe, Kini Dan Harapan Kedepan." 2015.
- Hsubky, Baruddin. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ibnu Izzah,. "Tradisi Songkabala Perspektif Hukum Islam: Studi Kasus Di Masyarakat Batulabbu Kabupaten Bantaeng." *QADAUNA: Jurnal Ilmiah*

- Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* vol 3 No 2 April 2024 (n.d.).
- Idrus, Muhammad. *Makna Agama Dan Budaya Bago Orang Jawa*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Imran. "Songkabala: Tradisi Menolak Bencana Masyarakat Islam Desa Minasa Upa Kabupaten Maros Sulawesi Selatan." *Jurnal Action Research Literate* 5, no. 2 (2021).
- Indra. *Pendidikan Dan Pesantren*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Izzah, Ibnu. "Tradisi Songkabala Perspektif Hukum Islam: Studi Kasus Di Masyarakat Batulabbu Kabupaten Bantaeng." *QADAUNA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 3, no. 2 (2024).
- Kadir, Abu Abdul. "Ulama Dan Peranannya Di Indonesia." *Madzahib: Jurnal Fikih Dan Ushul Fikih* 5, no. 1 (2022).
- Machin. Eksistensi kebudayaan yang terdapat di Jeneponto, 2024.
- Muhtarom. *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muttaqin, Ujang Imamul. "Pewarisan Tradisi Dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge Di Kabupaten Banyumas." *IAIN Purwokerto*, 2017.
- Ridwan, Muhammad. *Islam Dan Kearifan Lokal: Peran Ulama Dalam Pelestarian Budaya*. Jakarta: Pustaka Islamika, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shodiq, Djafar. Macam-macam Tradisi yang ada di Jeneponte, 2024.
- Syamsudduha, Hajra Hasnu Reskiyani. "Mitos Dan Ritual Songkabala Masyarakat Galesong Kabupaten Takalar." *Jurnal of Applied Linguistics and Literature* 1, no. 3 (2024).